



Determinan Sosial dan Literasi Kesehatan Terhadap Kepatuhan Minum Obat Penderita TB Paru

Imam Jayanto^{1✉}, Hosea Jaya Edy², Musfira Ahmad³, Muhamad Nurmansyah⁴

Universitas Sam Ratulangi, Indonesia

E-mail / HP : imamjayanto@unsrat.ac.id / 0823-9351-2954

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Diterima: Juli 2025 Disetujui: Agust 2025 Dipublikasi: Nov 2025 Keyword: Determinan Sosial, Literasi Kesehatan, Kepatuhan Pengobatan	Latar Belakang: Indonesia merupakan negara dengan jumlah penderita Tuberkulosis (TB) tertinggi kedua di dunia. Meskipun obat anti-tuberkulosis (OAT) telah dijamin ketersediaannya oleh pemerintah, tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan masih rendah dan belum menunjukkan dampak signifikan terhadap keberhasilan terapi. Ketidakepatuhan tersebut berkaitan dengan kurangnya pengetahuan pasien mengenai penyakit, terbatasnya pendidikan kesehatan yang diterima, status pekerjaan, serta rendahnya tingkat literasi kesehatan. Jumlah populasi penderita TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Tatelu Kabupaten Minahasa Utara yakni sebanyak 55 pasien. Besar sampel menggunakan total populasi yakni 55 pasien. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa hubungan antara determinan sosial dan literasi kesehatan terhadap kepatuhan minum obat pada penderita TB Paru. Metode: Penelitian ini merupakan studi deskriptif dengan menggunakan instrumen <i>Health Scale European Union</i> (HLS-EU) dan <i>Morisky Medication Adherence Scale-8</i> (MMAS-8) untuk kemudian dilakukan uji statistik <i>chi square</i>. Hasil: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara determinan sosial dengan kepatuhan pengobatan TB Paru diantaranya didapatkan nilai <i>p-value</i> 0.130 untuk jenis kelamin, <i>p-value</i> 0.188 untuk pendidikan, <i>p-value</i> 0.101 untuk pendapatan, dan <i>p-value</i> 0.308 untuk status pekerjaan. Pada hubungan literasi kesehatan juga mendapatkan hasil yang sama berdasarkan uji statistik dengan nilai <i>p-value</i> 0.135. Kesimpulan: Determinan sosial tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan pengobatan pada semua aspek yaitu jenis kelamin, pendidikan, pendapatan, dan status pekerjaan. Begitu pula dengan literasi kesehatan tidak ada hubungan yang signifikan dengan kepatuhan pengobatan TB Paru

DOI: 10.32763/jb94v261

Social Determinants and Health Literacy Adherence Treatment of Pulmonary Tuberculosis

ABSTRACT

*Background: Indonesia is the country with the second-highest number of tuberculosis (TB) cases in the world. Although the availability of anti-tuberculosis drugs (ATD) has been guaranteed by the government, patient adherence to treatment remains low and has not shown a significant impact on treatment success. This non-adherence is associated with limited patient knowledge about the disease, insufficient health education, employment status, and low levels of health literacy. In the working area of Tatelu Community Health Center, North Minahasa Regency, there are 55 patients diagnosed with pulmonary TB. The sample size in this study includes the total population, consisting of 55 patients Objective: This study aims to analyze the relationship between social determinants and health literacy with medication adherence in patients with pulmonary TB. Method: This study is a descriptive study using the Health Scale European Union (HLS-EU) and Morisky Medication Adherence Scale-8 (MMAS-8) instruments to then conduct a chi square statistical test. Results: There is not correlation significantly among social determinant with compliance of pulmonary tuberculosis treatment in between get value of *p-value* of 0.130 in gender, *p-value* 0.188 in education, *p-value* 0.101 in income, and *p-value* 0.308 in employment status. In terms of health literacy, the same results were also obtained based on statistical tests with a *p-value* of 0.135. Conclusion: social determinants do not have a significant relationship with the compliance of treatment in all aspects, which are gender, education, income, and employment status. Likewise, health literacy has no significant relationship with the compliance of pulmonary TB treatment.*

✉Alamat korespondensi:



Jurnal Kesehatan

Published by UPPM Poltekkes Kemenkes Ternate
p-ISSN 1907-6401 e-ISSN 2597-7520



Universitas Sam Ratulangi, Manado - *West Sulawesi Utara* , Indonesia

Email: imamjayanto@unsrat.ac.id

Pendahuluan

World Health Organization (WHO) memperkirakan 10 juta orang telah menderita TB dengan total kematian mencapai 1,4 juta pada tahun 2019 (WHO, 2020). Indonesia menjadi negara kedua tertinggi penderita TB di dunia sebanyak 351.936 kasus pada tahun 2020 dan cakupan kasus TB yang diobati dan dilaporkan sebesar 41,7%, jauh dari target yang ditetapkan Indonesia tahun 2020 yaitu 80% (Kemenkes RI, 2021). Tinggi rendahnya keberhasilan pengobatan dipengaruhi oleh faktor kepatuhan pasien dalam minum obat, faktor pengawas menelan obat dan faktor obat atau suplai obat. Meskipun obat anti tuberculosis (OAT) saat ini telah dijamin ketersediaannya oleh pemerintah dan telah diberikan secara gratis di fasilitas kesehatan namun, tingkat kepatuhan minum obat yang dilihat dari angka keberhasilan pengobatan masih dibawah standar. Menurut Herawati *et al* (2020) bahwa kepatuhan minum obat anti tuberculosis masih ditemukan ketidakpatuhan dikalangan penderita pada angka 51,6% di Cirebon, Jawa Barat. Beberapa penelitian lainnya terkait kepatuhan minum obat seperti Lestari *et al* (2022) menemukan 10,34% penderita tuberculosis tidak tuntas dalam pengobatan tuberculosis.

Perilaku patuh minum obat TB juga tidak terlepas dari literasi kesehatan penderita itu sendiri, karena literasi kesehatan dikaitkan dengan sejauh mana individu memiliki kapasitas untuk memperoleh, memproses dan memahami informasi Kesehatan dasar dan layanan yang dibutuhkan untuk membuat Keputusan Kesehatan yang tepat. Optimalisasi literasi Kesehatan berpotensi besar dalam meningkatkan Kesehatan dan kesejahteraan serta mengurangi ketidaksetaraan Kesehatan. Orang dengan literasi kesehatan yang tinggi cenderung memanfaatkan pelayanan kesehatan dibanding dengan orang yang literasi kesehatan rendah berbeda dan orang dengan literasi kesehatan yang lebih rendah mungkin dirawat di rumah sakit dan memiliki control yang buruk terhadap penyakit kronis (Handayani *et al.*, 2020).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Minahasa Utara dalam 4 tahun terakhir capaian keberhasilan pengobatan ini masih dibawah target nasional yakni 75%. Angka ini belum memenuhi target capaian yang sudah ditentukan secara nasional yakni 90%. Kemenkes RI (2019) mengatakan rendahnya keberhasilan pengobatan dipengaruhi oleh kepatuhan pasien dalam minum obat, dan kepatuhan diri sendiri. Ketidakpatuhan minum obat tersebut karena kurangnya pengetahuan pasien mengenai penyakit, kurangnya pendidikan kesehatan dan orang dengan status bekerja yang berekonomi rendah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisa hubungan antara determinan sosial dan literasi kesehatan terhadap kepatuhan minum obat pada penderita TB Paru.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik observasional dengan desain penelitian *Cross-sectional*. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *non probability sampling* pada populasi pasien yang terdiagnosa TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Tatelu dengan rentang usia 15-77 tahun. Total sampel didapatkan pasien TB Paru sejumlah 55 pasien sesuai dengan data yang tercatat pada Januari 2024. Instrumen penelitian yang digunakan adalah determinan sosial menggunakan karakteristik responden diantaranya jenis kelamin, Pendidikan, pendapatan dan status pekerjaan, untuk menilai literasi Kesehatan menggunakan instrumen *Health Scale European Union* (HLS-EU) versi Indonesia dan *Morisky Medication Adherence Scale-8* (MMAS-8) versi Indonesia untuk mengukur kepatuhan pengobatan TB Paru. Analisis bivariate menggunakan analisis uji chi square untuk melihat hubungan antara determinan sosial dan literasi kesehatan dengan kepatuhan pengobatan TB Paru.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. menjelaskan karakteristik responden yang menunjukkan bahwa usia rerata responden yang menjalani pengobatan tuberculosis yakni 42 tahun dengan usia termuda 15 tahun dan usia tertua 77 tahun, mayoritas responden sebanyak 65,5% adalah laki-laki, dengan mayoritas responden berpendidikan tinggi 74,5%, pekerjaan responden mayoritas bekerja 63,6%, pendapatan mayoritas responden yakni berpendapatan rendah dibawah UMR sebanyak 89,1%, literasi kesehatan mayoritas responden tinggi sebanyak 52,7% dan kepatuhan minum obat tuberculosis mayoritas tidak patuh sebanyak 50,9%.



analisa data, hasil pengujian hipotesis, yang dapat disajikan dengan tabel atau grafik untuk memperjelas hasil secara verbal. Penomoran tabel dan gambar menggunakan angka 1, 2, 3 dan seterusnya. Jumlah tabel dan gambar maksimal 5.

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, literasi kesehatan dan kepatuhan minum obat pada pasien yang menjalani pengobatan tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Tatelu, Kabupaten Minahasa Utara, Tahun 2024 (n=55)

Variabel	rerata $\pm$ SD (min-max)	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Usia	42 $\pm$ 18,07(15 -77)			
Jenis Kelamin		Laki-laki	36	65,5
		Perempuan	19	34,5
Pendidikan		Rendah	14	25,5
		Tinggi	41	74,5
Pekerjaan		Bekerja	35	63,6
		Tidak bekerja	20	36,4
Pendapatan		Tinggi	6	10,9
		Rendah	49	89,1
Literasi kesehatan		Tinggi	29	52,7
		Rendah	26	47,3
Kepatuhan minum obat		Patuh	27	49,1
		Tidak patuh	28	50,9

Sumber: Data Primer

Tabel 2. menjelaskan tentang hasil analisis bivariat dilakukan pada hubungan variabel determinan sosial yakni jenis kelamin, pendidikan, pendapatan dan status pekerjaan dengan kepatuhan minum obat tuberkulosis dan hubungan literasi kesehatan dengan kepatuhan minum obat tuberkulosis. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan analisis *Chi-square* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara determinan sosial diantaranya variabel jenis kelamin (p Value = 0,130), pendidikan (p Value = 0,188), status pekerjaan (p Value = 0,101), pendapatan (p Value = 0,308) dengan kepatuhan minum obat tuberkulosis. Hasil analisis lainnya didapatkan tidak ada hubungan yang signifikan antara literasi kesehatan dengan kepatuhan minum obat (p Value = 0,135).

Tabel 2. Hasil uji *Chi-Square* hubungan Determinan sosial dan literasi kesehatan dengan kepatuhan minum obat tuberkulosis pada pasien tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Tatelu, Kabupaten Minahasa Utara, Tahun 2024 (n=55)

Variabel	Kategori	Kepatuhan minum obat				P value
		Patuh		Tidak patuh		
		n	%	n	%	
Jenis kelamin	Perempuan	12	21,8	7	12,7	0,130
	Laki-laki	15	27,3	21	38,2	
pendidikan	Tinggi	18	32,7	23	41,8	0,188
	Rendah	9	16,4	5	9,1	
pendapatan	Tinggi	5	9,1	1	1,8	0,101
	Rendah	22	40	27	49,1	
Status pekerjaan	Bekerja	19	34,5	16	29,1	0,308
	Tidak bekerja	8	14,5	12	21,8	
Literasi kesehatan	Tinggi	17	30,9	12	21,8	0,135
	Rendah	10	18,2	16	29,1	

*signifikan pada p <0.05

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan pengobatan TB Paru. Penderita TB Paru baik laki-laki maupun perempuan memiliki risiko yang sama dalam menjalani pengobatan. Begitu pula dengan sikap kepatuhan pengobatan yang muncul karena keinginan individu untuk sembuh dari penyakitnya dan tidak berkaitan dengan jenis kelamin penderita TB Paru (Nailius dan Anshari, 2022).

Tingkat pendidikan berdasarkan hasil penelitian diketahui tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan pengobatan. Hal ini sejalan dengan penelitian di Ethiopia Selatan bahwa meskipun pendidikan berpengaruh terhadap pengetahuan tetapi hambatan lainnya seperti akses informasi kesehatan dan kesadaran untuk patuh lebih berdampak besar terhadap kepatuhan pengobatan TB Paru. Tingkat pendidikan belum dapat menilai secara keseluruhan karakter seseorang untuk secara konsisten bersikap patuh dan tidak lalai dalam menjalani pengobatan (Woimo et al., 2017). Tingkat pendidikan juga tidak menjamin penerapan kepatuhan pengobatan sehari-hari seperti minum obat tepat waktu, istirahat yang cukup, hingga lingkungan yang terjaga (Samory et al., 2022).

Faktor determinan sosial pada tingkat pendapatan penderita TB paru tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan pengobatan. Penelitian yang dilakukan di Bone Bolango mendukung pernyataan ini dengan menjelaskan bahwa pada kasus penderita dengan pendapatan rendah tidak dapat menjadi tolak ukur penurunan tingkat kepatuhan karena adanya program gratis pengobatan dari pelayanan kesehatan yang dapat diberikan pada masyarakat menengah ke bawah yang memiliki harapan untuk sembuh dengan selalu bersikap patuh terhadap pengobatan (Amran, Abdulkadir, dan Madania, 2021). Selain itu, beberapa hal yang terkait dengan kepatuhan pengobatan adalah akses ke pelayanan kesehatan seperti akomodasi dan transportasi terlepas dari nominal pendapatan seseorang. Kemudahan dalam menjangkau pelayanan kesehatan dapat mendukung individu untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan (Chauhan et al., 2024)

Berdasarkan status pekerjaan didapatkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara status pekerjaan dengan kepatuhan minum obat TB Paru. Hal ini dijelaskan dalam penelitian Mbuti et al (2020) tidak adanya hubungan status pekerjaan dan kepatuhan dikaitkan dengan sektor pekerjaan yang dimana pada sektor pertanian cenderung lebih bersikap tidak patuh dibandingkan dengan sektor lain yang lebih formal karena mortalitas dan gaya hidup dalam bekerja. Hal ini selanjutnya dikuatkan dengan penelitian Kaemba, Laoh, dan Porajouw (2019) bahwa pertanian merupakan sektor utama Minahasa Utara dan sebagian besar penduduknya merupakan seorang petani. Nailius dan Anshari (2022) penelitian di Kupang juga menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dan kepatuhan seperti pada kelompok yang tidak bekerja khususnya pelajar atau mahasiswa yang hanya akan mengikuti arahan dari orang tua atau keluarganya dalam hal kepatuhan pengobatan.

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara literasi kesehatan dengan kepatuhan pengobatan TB paru. Chauhan et al (2024) memiliki pernyataan yang bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti karena sebagian besar penelitian lain menunjukkan bahwa tingkat literasi seseorang dapat memberdayakan dan mendukung pengetahuan dan sikap terhadap kepatuhan pengobatan hingga dapat menjadi upaya pencegahan komorbiditas individu terkait TB Paru. Meskipun demikian, pernyataan lain yang dikemukakan oleh Penaloza et al (2019) bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara literasi kesehatan dengan pengetahuan tentang TB Paru. Hal ini dikaitkan dengan status sosial ekonomi untuk mengkases pendidikan dan literasi yang berkualitas tinggi. Minahasa Utara sebagai kabupaten memiliki akses pendidikan yang terbatas dibandingkan dengan kota-kota besar di Indonesia. Hal inilah yang mendasari bahwa literasi kesehatan tidak berkaitan dengan kepatuhan pengobatan TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Tatelu karena kualitas pendidikan menentukan kualitas literasi untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari

Penutup

Determinan sosial tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan pengobatan pada semua aspek yaitu jenis kelamin, pendidikan, pendapatan, dan status pekerjaan. Begitu pula dengan literasi kesehatan tidak ada hubungan yang signifikan dengan kepatuhan pengobatan TB Paru. Namun, perlu adanya kolaborasi terintegrasi antara berbagai lembaga terkait seperti pihak media massa dan lintas sektor yang bertujuan meningkatkan edukasi penyebaran informasi yang benar mengenai tuberkulosis ke masyarakat secara masif sehingga dapat meningkatkan literasi kesehatan masyarakat terkait pencegahan tuberkulosis yang dapat berdampak pada kepatuhan minum obat TB.

Daftar Pustaka

- Amran, R., Abdulkadir, W., & Madania, M. (2021). Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien Di Puskesmas Tombulilato Kabupaten Bone Bolango. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education*, 1(1), 57-66.
- Chauhan, A., Parmar, M., Dash, G. C., Chauhan, S., Sahoo, K. C., Samantaray, K., Sharma, J., Mahapatra, P., & Pati, S. (2024). Health literacy and tuberculosis control: systematic review and meta-analysis. *Bulletin of the World Health Organization*, 102(6), 421–431. <https://doi.org/10.2471/BLT.23.290396>
- Handayani, T., Ayubi, D., & Anshari, D. (2020). Literasi Kesehatan Mental Orang Dewasa dan Penggunaan Pelayanan Kesehatan Mental. *Perilaku Dan Promosi Kesehatan: Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior*, 2(1), 9. <https://doi.org/10.47034/ppk.v2i1.3905>
- Herawati, C., Abdurakhman, R. N., & Rundamintasih, N. (2020). Peran Dukungan Keluarga, Petugas Kesehatan dan Perceived Stigma dalam Meningkatkan Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Tuberculosis Paru. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(1), 19. <https://doi.org/10.26714/jkmi.15.1.2020.19-23>
- Kaemba, S., Laoh, E. O., & Porajouw, O. (2019). Peranan Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Kabupaten Minahasa Utara (The Role of Agricultural Sector in the Economy of North Minahasa Regency). *Journal of Agribusiness and Rural Development (Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Pedesaan)*, 1(3).
- Kemenkes RI. (2019). *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/755/2019 Tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Tuberkulosis*. 3, 1-9
- Kemenkes RI. (2021b). *Profil Kesehatan Indonesia tahun 2020: Vol. ISBN 978-6* (Issue 1). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://doi.org/10.1524/itit.2006.48.1.6>
- Lestari, N. P., Dedy, M. A., Artawan, I., & Buntoro, I. (2022). *Perbedaan Usia dan Jenis Kelamin Terhadap Ketuntasan Pengobatan TB PARU di Puskesmas di Kota Kupang*. *Cendana Medical Journal*, 10(1), 24-31. <https://doi.org/10.35508/cmj.v10i1.6802>
- Mbuti H, Mwaniki E, Warutere P, Oguya F, Midigo R. Social Demographic Factors Associated with Adherence to Treatment Among Urban and Rural Tuberculosis Patients in Kenya. *Int J Med Sci Heal Res*. 2020;4(03):111–22.
- Nailius, I. S., & Anshari, D. (2022). Hubungan Karakteristik Sosial Demografi dan Literasi Kesehatan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tuberculosis di Kota Kupang. *Perilaku dan Promosi Kesehatan: Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior*, 4(2), 5.
- Penaloza, R., Navarro, J. I., Jolly, P. E., Junkins, A., Seas, C., & Otero, L. (2019). Health literacy and knowledge related to tuberculosis among outpatients at a referral hospital in Lima, Peru. *Research and reports in tropical medicine*, 10, 1–10. <https://doi.org/10.2147/RRTM.S189201>
- Samory, U. S., Yunalia, E. M., & Suharto, I. P. S. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pasien Terhadap Pengobatan Tuberculosis Paru Di Puskesmas Urei-Faisei (URFAS). *Indonesian Health Science Journal*, 2(1).
- WHO. (2020). Tuberculosis Report. In *Baltimore Health News: Vol. XLIX* (Issues 9-10-11)
- Woimo, T. T., Yimer, W. K., Bati, T., & Gesesew, H. A. (2017). The prevalence and factors associated for anti-tuberculosis treatment non-adherence among pulmonary tuberculosis patients in public health care facilities in South Ethiopia: a cross-sectional study. *BMC public health*, 17(1), 269. <https://doi.org/10.1186/s12889-017-4188-9>